

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia mempunyai sejarah jauh lebih panjang dari pada republik ini sendiri. Bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa nasional sejak tahun 1928, jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat itu bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa. Saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antar etnis (*Lingua Franca*) yang mempunyai merekatkan suku-suku di Indonesia.¹ Dalam perdagangan dan penyebaran agama pun bahasa Indonesia mempunyai posisi yang penting.

Sebagai bangsa Indonesia kita beruntung sekali memiliki bahasa persatuan yang bisa dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh seluruh elemen bangsa². Bayangkan, bangsa Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa akan mengalami kesulitan yang cukup segaris bila tidak memiliki bahasa nasional yang sama yakni bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai salah satu alat untuk mempersatukan bangsa yang terdiri dari sebagai ragam suku titik bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat persatuan dalam perjuangan fisik maupun diplomasi pada saat era penjajahan Belanda.³ Selanjutnya, bahasa Indonesia ini

¹Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga 2009),14.

²Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), 30.

³Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta; Rineka Cipta 2004), 31.

secara luas dipergunakan di hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat dan bahasa Indonesia.

A Teeaw dalam minto rahayu menjelaskan bahwa bahasa Indonesia ialah bahasa berhubungan yang telah berabad-abad tumbuh dengan perlahan-lahan di kalangan penduduk di kawasan Asia Selatan dan setelah bangkitnya pergerakan rakyat Indonesia pada abad XX.⁴ Lebih jauh lagi Purba Jaraka dalam Mitra Rahayu mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sejak kejayaan Sriwijaya telah menjadi bahasa pergaulan atau lingua franca di seluruh kawasan Asia Tenggara. Penyebutan pertama istilah bahasa Melayu sudah dilakukan pada masa penyembuhan pertama istilah bahasa Melayu sudah dilakukan pada masa antar 683- 686 M yaitu angka tahun yang tercantum pada beberapa prasasti berbahasa Melayu punah dari Palembang dan Bangka.⁵

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama yakni sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional momen yang tak boleh dilupakan adalah sumpah pemuda isi dari peristiwa bersejarah itulah akhirnya muncul kesadaran berbahasa yang satu bahasa Indonesia.⁶

Fokus penelitian ini adalah kajian di bidang sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik yang berfokus pada pilihan bahasa masyarakat yang multilingual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Fasold mengemukakan bahwa inti sosiolinguistik tergantung dari dua kenyataan. Pertama, bahasa bervariasi yang menyangkut pilihan

⁴Ibid.,23.

⁵Ibid.,8.

⁶Abd Syakur Ibrahim, Kjian Tindak Tutur,(Surabaya:Usaha nasional 1993), 215.

bahasa-bahasa bagi para pemakai bahasa. Kedua, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pikiran-pikiran dari seseorang kepada orang lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa tertentu, pembicara akan dikenali siapa jati dirinya, berasal dari mana, bagaimana hubungannya dengan mitra tuturnya, dalam peristiwa tutur apa dia terlibat dalam komunikasi. Pilihan di antara bahasa-bahasa itulah yang menentukan situasi sosial.⁷

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosio dengan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Menurut para ahli, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenal lembaga-lembaga, serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri didalam masyarakat.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam suatu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan

⁷Kundharu Saddhono, *"Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial (Journal: Kajian Sosiolinguistik di Kota Sukarta)"*

peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.⁸

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.⁹ Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin, dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah Tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”.

2. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif dan eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

3. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu.¹⁰

⁸Abd Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*,(Surabaya:Usaha nasional 1993),34.

⁹Ibid.,18.

¹⁰Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 53.

Suatu ragam bahasa memiliki keadaan yang tidak tetap dan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu. Suatu ragam bahasa yang pada mulanya sifatnya regional dalam kurun waktu tertentu dapat berubah menjadi sosial. Pada dasarnya semua ragam bahasa dalam bahasa apa pun dapat mengalami perubahan, tidak terkecuali dalam bahasa Indonesia. Masyarakat tutur dan ragam bahasa merupakan suatu sistem yang saling melengkapi.

Ragam bahasa dapat digolongkan berdasarkan letak geografis, latar belakang sosial, fungsi, waktu. Pada dasarnya ragam bahasa terdiri atas dialek geografis, idiolek, sosiolek, fungsiolek dan kronolek. Sosiolek dapat dimaknai sebagai suatu ragam bahasa yang berkaitan dengan status sosial penutur. Ragam bahasa ini berkaitan dengan pekerjaan, latar belakang pendidikan, usia, ras, kasta, jenis kelamin, suku bangsa, tingkat ekonomi. Ragam bahasa jenis ini memiliki cakupan yang cukup luas. Usia dan jenis kelamin penutur merupakan unsur sosiolek. Penutur berdasarkan jenis kelamin terdiri dari pria dan wanita.¹¹

Beberapa sistem stratifikasi sosial dikaitkan dengan jenis-jenis tingkatan bahasa yang digunakan dalam masyarakat, maka posisi sosial seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. A. Latief Wiyata menyebutkan bahwa tingkatan bahasa atau *dhâ ondâgghâ bhâs* dalam bahasa Madura ada lima, yaitu (1) Bahasa keraton misalnya *abdî dâlem* 'saya' dan *ajunan dâlem* 'kamu', (2) Bahasa tinggi, seperti *abdîna* 'saya' dan *panjenengan* 'kamu', (3) Bahasa halus:

¹¹Kurniawati, "Pengaruh Prestise Lokasi Tuturan terhadap Ragam Bahasa Remaja Puteri dalam Percakapan Informal" (Artikel).

kaulâ ‘saya’ dan sampeyan ‘kamu’, (4) Bahasamenengah: *bulâ* ‘saya’ dan *dhika* ‘kamu’, dan(5) bahasa kasar atau mapas: *sengko* ‘saya’ atau *kake* ‘kamu’ dan *sede* ‘kamu’.¹² Pada ragam bahasa *Ondâgghâ bhâsa* bahasa Madura ada dua, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Dalam bahasa baku ada *Ondâgghâ bhâsa engghi bhunten* dan *engghi enten*, pada *Ondâgghâ bhâsa* tidak baku ada *Ondâgghâ bhâsa enje’ iyeh*.

Pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya berdagang.¹³ Menurut kamus Ekonomi pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.¹⁴ Perdagangan menurut perinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang.¹⁵

Pembeli adalah raja. Istilah yang menyebutkan bahwa “*pembeli adalah raja*” pasti sudah sering terdengar di dalam dunia bisnis. Para pebisnis dituntut untuk harus bisa memberikan bentuk pelayanan terbaiknya pada tiap pembeli. Bentuk pelayanan tersebut dilakukan dengan selalu tersenyum, bersikap ramah, sabar dan juga inovatif. Bila pembeli tidak dilayani dengan baik, maka mereka akan memutuskan untuk tidak

¹²Kundharu Saddhono, “*Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial (Journal: Kajian Sosiolinguistik di Kota Sukarta)*”

¹³Ahmad A. K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2006), 167.

¹⁴Nurul Oktima, *op.cit.*,224.

¹⁵M. Ismail Yusanto & M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2011),234.

mau lagi membeli produk atau jasa yang ditawarkan dan bisnis pun bisa mengalami kerugian yang besar.¹⁶

Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melaksanakan tukar menukar barang atau jasa dengan sistem, prosedur dan interaksi, komunikasi antara kedua belah pihak sehingga dapat menentukan harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan. Pasar memberikan banyak peranan bagi pelaku-pelaku ekonomi. Bagi produsen pasar memudahkan untuk memperoleh bahan-bahan keperluan proses produksi. Selain itu, pasar juga membantu produsen dalam proses penjualan barang dan jasa hasil produksi. Bagi konsumen, pasar mempermudah dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari.¹⁷

Pasar 17 Agustus atau lebih dikenal dengan Pasar *Bârâ'* / barat, terletak di Jl. Pintu Gerbang yang masuk dalam area kelurahan Bugih, merupakan salah satu pasar tradisional yanâg beberapa tahun lalu telah dipindah dari tempat semula. Seperti dituturkan oleh H. Abd. Aziz : “ Keberadaan pasar *Bârâ'* semula ada di depan Pendopo, yang sekarang sudah dibangun kantor pemerintah Kabupaten Pamekasan, dan kantor DPRD, pasar sudah ada disana sejak saya masih kecil, mulai tahun 50an saya sudah sering pergi ke pasar, karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari rumah. Baru diawal tahun 90an pasar itu sudah pindah ke lokasi yang sekarang ini”.¹⁸

¹⁶Infra Wahdaniah, *Pemebeli Adalah Raja: Strategi Komunikasi Pemasaran Konvensional Warung Spesial Sambal Menghadapi Persaingan Pasar Modern*, (Journal: Universitas Budi Luhur, Jakarta 2020)

¹⁷Nur Utami Wahyuningsih, *Buku Saku Ekonomi*, (Makassar: Universitas negri makassar, 2020), 25.

¹⁸Abd Gafur, Artikel “*Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pamekasan (Studi Sociolinguistik Penggunaan Variansi Sapaan)*”.

Melihat keadaan di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dimana dari pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan mempunyai keanekaragaman bahasa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang sosial budaya, daerah dan usia.

Skripsi Hardiv Harviri mahasiswa Universitas Erlangga yang berjudul “*Penggunaan Ragam Bahasa Transaksi Jual beli di Pasar Niten Bantul*” yang ditulis pada tahun 2014.¹⁹ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai Ragam Bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Niten Bantul, sementara dalam penelitian yang menulis kaji ialah pada penggunaan ragam bahasa dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada ragam bahasa yang dituturkannya oleh pedagang dan pembeli di pasar Niten Bantul dan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung ondâgghâ bhâsadan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Pilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang multilingual ditentukan oleh berbagai faktor dan mempunyai makna sosial tertentu. Hodges dan Kress menyatakan bahwa bahasa (*code*) tidak bisa dipelajari atau sepenuhnya dipahami apabila tidak dikaitkan dengan masyarakat pemakainya, sehingga bahasa lisan harus

¹⁹Hardiv Harviri, “*penggunaan ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul*” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar).

dilihat dalam konteks teori keseluruhan sistem tanda yang terbentuk dan diperlakukan secara sosial sebagai kebiasaan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini akan mengungkapkan makna semiotik sosial yang berkaitan dengan pilihan dan pemakaian bahasa Madura di pasar 17 Agustus.²⁰

Pasar 17 Agustus yang masih menggunakan hari pasaran tersebut (Kamis dan Minggu) cukup ramai dijadikan rujukan bagi para penjual dan pembeli, untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti beberapa tuturan antara pedagang dan pembeli. Berikut ini merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara seorang pembeli yang berprofesi sebagai guru dan seorang pedagang yang ingin menawarkan dagangannya kepada seorang guru tersebut. Peristiwa tutur ini bersifat vertikal karena antara penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan sosial yang berbeda. Dalam peristiwa tuturan data berikut, ditunjukkan bahwa mitra tutur mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi daripada penutur karena mitra tutur adalah seorang guru, Lebih lengkap peristiwa tutur tersebut seperti di bawah ini.

- Pedagang : “*ngobengnah napah bu?*”
(mau beli apa bu?)
- Pembeli : “*bede jhuko’ cakalannah ghi?*”
(ada ikan tunanya)
- Pedagang : “*nika’ manabi cakalan, kareh nika’ karo bu, kadhinapah poron ghi?*”
(ini kalo ikan tuna, tinggal ini cuma bu, gimana mau?)
- Pembeli : “*ta’ buduh nikah?*”
(ini tidak basi?)
- Pedagang : “*detengngan samangken nikah bu, segger sadejeh. Sampeyanngal’ah se kammah?*”

²⁰Kundharu Saddhono, “Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial (Journal: Kajian Sosiolinguistik di Kota Sukarta)”

(baru datang ini bu, segar semua. Kamu mau ambil yang mana?)

Pembeli : “*ghi pon ta'napah, ngala' se nikah kauleh*”
(iya sudah gak papa, saya ambil yang ini)

Data diatas menginformasikan bahwa pedagang dan pembeli memilih bahasa Madura sebagai alat berkomunikasi. Bahasa Madura yang digunakan oleh pedagang dan pembeli adalah bahasa Madura yang halus dan bahasa Madura yang tinggi. Latar belakang pemakaian bahasa Madura karena kedua pihak yaitu pedagang dan pembeli berasal dari Madura yang mempunyai bahasa ibu bahasa Madura. Sedangkan bentuk pilihannya adalah bahasa Madura halus dan tinggi karena pedagang menghormati pembeli yang berkedudukan sebagai seorang guru dan pedagang juga memakai bahasa Madura *ondâgghâ bhâsa* halus dan tinggi, karena untuk mengimbangi tuturan pembeli yang menggunakan *ondâgghâbhâsa* bahasa halus.

Melihat kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai ragam bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli, ada keunikan dalam berkomunikasi terhadap pembeli agar dagangannya bisa di beli. Maka dari uraian diatas alasan penulis memilih judul skripsi “*Penggunaan Ragam Bahasa dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, konteks penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan ragam bahasa (*Ondâgghâ bhâsa*) yang digunakan dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam tuturan jual beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan?
3. Bagaimana fungsi penggunaan ragam bahasa dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan ragam bahasa (*Ondâgghâ bhâsa*) dalam tuturan jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam tuturan jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.
3. Mendeskripsikan fungsi ragam bahasa dalam tuturan jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi banyak kegunaan baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial. Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai suatu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.²¹

Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sistem pengembangan penggunaan ragam bahasa dalam tuturan di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan dan bermanfaat serta berkontribusi dalam ragam bahasa dalam tuturan di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan menjadi pengalaman bagi peneliti yang akan memperluas sebuah ide atau gagasan dan pengetahuan. Khususnya tentang hal yang bersangkutan atau berkaitan dengan penelitian ini yaitu ragam bahasa dalam tuturan di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan sehingga dikemudian hari dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penjual dan Pembeli /Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu motivasi dan kontribusi dalam upaya menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para

²¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*(Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012),19.

penjual dan pembeli, khususnya masyarakat mengenai ragam bahasa dalam tuturan di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih , Pamekasan.

c. IAIN Madura

Penelitian ini untuk dijadikan bahan bacaan di perpustakaan IAIN Madura agar dapat dijadikan penambah pembendaharaan tulisan karya ilmiah serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu di definisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh terjadinya interaksi sosial yang dilakukan menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan atau ragam bahasa Adalah variasi bahasa yang memakainya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan. Perbedaan-perbedaan bahasa dari penutur yang beragam menghasilkan ragam ragam bahasa dengan keadaan yang seperti itu bahasa menumbuhkan varian-varian baik menurut pemakai maupun pemakaian.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*Speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanyaterbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.

3. Jual beli

Jual beli adalah saling tukar menukar antara benda dengan harta benda atau harta benda dengan uang ataupun saling memberikan sesuatu kepada pihak lain, dengan menerima imbalan terhadap benda tersebut dengan menggunakan transaksi yang didasari saling ridha yang dilakukan secara umum.

4. Pasar adalah tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mawadahi kebutuhan sebagai demand dan suplai.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang saya lakukan berjudul "*Penggunaan Ragam Bahasa dalam Tuturan Jual Beli di Pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan*". Penelitian ini tentunya tidak akan pernahterlepas dari berbagai macam penelitian lainnya,merujuk dari berbagai macam penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan referensi oleh peneliti yaitu:

Pertama skripsi Hardiv Harviri mahasiswa Universitas Erlangga yang berjudul “*Penggunaan Ragam Bahasa Transaksi Jual beli di Pasar Niten Bantul*” yang ditulis pada tahun 2014.²² Skripsi tersebut menjelaskan mengenai Ragam Bahasa dalam transaksi jual beli di pasar Niten Bantul, sementara dalam penelitian yang menulis kaji ialah pada penggunaan ragam bahasa (*Ondâgghâ bhâsa*) dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.

Persamaandengan penelitian ini yaitu terletak pada ragam bahasa yang dituturkannya oleh pedagang dan pembeli di pasar Niten Bantul dan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung *ondâgghâ bhâsa* dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Kedua skripsi Darmiyanti mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. “*Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian Sociolinguistik)*” yang ditulis pada tahun 2017²³. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai Ragam Bahasa pasar Mare KabupatenBone, sementara dalam penelitian ini ialah mengkaji penggunaan ragam bahasa dalam tuturan jual beli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih, Pamekasan.

²²Hardiv Harviri, “*penggunaan ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul*” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar).

²³Darmiyanti, “*ragam bahsa pedagang pasar mare Kabupaten Bone (kajian sociolinguistik)*” (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Riau Pekanbaru).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar Mare Kabupaten Bone dan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung *ondâgghâ bhâsa* dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Ketiga skripsi Muhammad Erwin yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Takalar*” yang ditulis pada tahun 2014.²⁴ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai ekstensi tindak tutur pada pedagang pasar Sentral untuk mempererat hubungan antara pedagang dan pembeli.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada Tindak dalam Transaksi Jual beli di pasar Sentral Takalar dan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung *ondâgghâ bhâsa* dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Keempat skripsi Sri Wulandari yang berjudul “*Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kamis Desa Saentis*” yang ditulis pada tahun 2021²⁵. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai pemakaian ragam

²⁴Muhammad Erwin, “*Analisis tindak tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Takalar*” Bone (kajian sosiolinguistik)” (Skripsi, Universitas Negeri Sulawesi Selatan, Sulawesi).

²⁵Tepu Sitepu, “*Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Kamis Desa Saentis*” (Skripsi: Kajian Sosiolinguistik dengan Menggunakan Teori Martin Joos, 2021)

bahasa pedagang yang ditinjau melalui kajian Sociolinguistik dengan menggunakan Teori Martin Joos.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pemakaian ragam bahasa pedagang dalam transaksi Jual Beli di Pasar Kamis Desa Saentisdan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung ondâgghâ bhâsa dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda.

Kelima skripsi Yulia Dwi Oktaviani yang berjudul “*Ragam Bahasa Pedagang Sayur di Pasar Kidul Dusun Blokagung dalam Ranah Fonologi*” yang ditulis pada tahun 2021²⁶. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai ragam bahasa dari ujaran pedagang sayur yang ditinjau dari kajian fonologi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pemakaian ragam bahasa pedagang di Pasar Kidul Dusun Blokagung dengan ditinjau dari kajian Fonologi dan yang diteliti oleh peneliti adalah para pedagang dan pembeli di pasar 17 Agustus Kelurahan Bugih Pamekasan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdahulu yaitu pada sasaran penutur yang mengandung ondâgghâ bhâsa dan penggunaan suatu bahasa yang berbeda dan penggunaan tinjauan Sociolinguistik.

²⁶Yulia Dwi Oktaviani, “*Ragam Bahasa Pedagang Sayur di Pasar Kidul Dusun Blokagung dalam Ranah Fonologi*” (Skripsi: Kajian Fonologi 2021)